

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEDOMAN BERPERILAKU MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RELEVANSINYA UNTUK KEMAJUAN KAWASAN DANAU TOBA

Harisan Boni Firmando¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Corresponding Author: boni.harisan@iakntarutung.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon that occurs today is that many Batak Toba people do not understand the meaning and function of local wisdom, thus causing the emergence of various social problems that hinder progress in the Lake Toba area. The purpose of this study was to determine local wisdom as a guide to the behavior of the Toba Batak community and its relevance to the progress of the Lake Toba area. This research covers the views of life, ideology and thoughts of the traditional Toba Batak people, the social system of the traditional Toba Batak people and the actualization of local wisdom to advance the Lake Toba area. This study uses qualitative methods to understand social phenomena. The results of the study indicate that the values of local wisdom are the guidelines for the Toba Batak people to achieve their life goals. The values of local wisdom in the Toba Batak community are actualized in various Batak Toba philosophical expressions that serve as guidelines for behavior. The Toba Batak people live in a social system that organizes life in an area. So that local wisdom can be actualized as a guide to community behavior, it is necessary to organize by the social system that exists in the community. The concrete manifestation of the actualization of local wisdom in advancing the Lake Toba area is through long-standing cooperation in the community.

Keywords: *Local Wisdom, Code of Conduct, Toba Batak*

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini banyak masyarakat Batak Toba yang kurang memahami makna dan fungsi kearifan lokal, sehingga menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial yang menghambat kemajuan di kawasan Danau Toba. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat Batak Toba dan relevansinya untuk kemajuan kawasan Danau Toba. Penelitian ini mencakup pandangan hidup, ideologi dan pemikiran masyarakat Batak Toba tradisional, sistem sosial masyarakat Batak Toba tradisional dan aktualisasi kearifan lokal untuk memajukan kawasan Danau Toba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna memahami fenomena sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan pedoman masyarakat Batak Toba untuk mencapai tujuan hidup. Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba diaktualisasikan dalam berbagai ungkapan filosofis Batak Toba yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Masyarakat Batak Toba hidup dalam sebuah sistem sosial yang menata kehidupan pada suatu wilayah. Agar kearifan lokal dapat diaktualisasikan sebagai pedoman berperilaku masyarakat maka diperlukan pengorganisasian oleh sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Wujud konkret aktualisasi kearifan lokal dalam memajukan kawasan Danau Toba adalah melalui kerja sama yang telah lama terjalin di masyarakat.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Pedoman Berperilaku, Batak Toba*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui cerita atau sastra lisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materiyalnya (Sedyawati, 2006: 382).

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang dihadapi masyarakat (Wagiran, 2012: 333).

Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan lokal membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal sering kali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari dan akhirnya, jika dikehendaki, menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan (Firmando, 2022: 99).

Kawasan Danau Toba merupakan salah satu dari 88 yang termasuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan kepariwisataan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, atau pertahanan dan keamanan (Siregar, dkk, 2018: 101).

Pengembangan aspek ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan akan berhasil apabila berperilaku baik. Per-

ilaku merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma kelompok yang bersangkutan (Kalangie, 1996: 87).

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat Batak Toba. Adanya indikasi kuat bahwa semakin minimnya pemahaman masyarakat akan makna dan fungsi kearifan lokal memunculkan paradigma negatif yang menyatakan penerapan kearifan lokal banyak membuang waktu, tenaga dan uang sehingga memberatkan masyarakat. Berbagai nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal untuk menata kehidupan masyarakat sering kali diabaikan dengan dalih kearifan lokal sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pengabaian terhadap berbagai nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal menyebabkan berbagai masalah sosial sehingga kemajuan di Kawasan Danau Toba belum dapat terwujud.

Menyikapi kearifan lokal ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat Batak Toba? Adapun pertanyaan minornya: apa pandangan hidup, ideologi dan pemikiran masyarakat Batak Toba Tradisional? Apa sistem sosial masyarakat Batak Toba tradisional dan bagaimana sistem sosial tersebut berjalan untuk memajukan kawasan Danau Toba?

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini guna memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara luas, dengan cara mendeskripsikan kata dan bahasa serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* digunakan untuk mengumpulkan data. Informan kunci merupakan tokoh di masyarakat, seperti tokoh adat dan tokoh agama yang juga merupakan pengurus organisasi sosial. Informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung, yaitu generasi muda dan masyarakat umum. Penelitian dilakukan pada enam Kecamatan di Kawasan Danau Toba, yaitu; Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara; Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Laguboti di Kabupaten Toba; serta Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Nainggolan di Kabupaten Samosir. Enam Kecamatan tersebut merupakan kampung halaman masyarakat Batak Toba, sehingga masyarakat di enam kecamatan tersebut mengetahui bagaimana kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Hidup, Ideologi dan Pemikiran Masyarakat Batak Toba Tradisional

Robinson (1988) membedakan kearifan lokal menjadi dua kategori, yaitu kearifan lokal internal dan kearifan lokal eksternal. Kearifan lokal internal berisi pandangan hidup, ideologi, dan pemikiran, sedangkan kearifan lokal eksternal berwujud perilaku dan kesusastraan. Kearifan lokal internal lebih bersifat abstrak, sedangkan kearifan lokal eksternal lebih bersifat konkret dan dapat diamati. Kedua kategori tersebut sama-sama penting dalam upaya pembangunan jati diri pendidikan Nusantara. Kearifan lokal internal yang berhasil diinternalisasikan dalam pendidikan akan membentuk generasi bangsa yang bersikap, berpikir, dan bertutur sesuai dengan kearifan lokal yang telah terinternalisasi dalam dirinya pada proses pembelajaran. Kearifan lokal eksternal berhasil diinternalisasikan jika generasi bangsa mampu melestarikan dan menghasilkan produk budaya yang dijiwai oleh kearifan lokal eksternal ini (Prihatini, 2015: 153-154).

Kearifan lokal internal berisi pandangan hidup, ideologi, dan pemikiran. Kearifan lokal ini bersifat abstrak lebih bersifat pemikiran atau konsep tertentu. Secara substansial kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Diem, 2012: 301).

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan pedoman setiap masyarakat untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup menjadi motivasi masyarakat dalam berperilaku. Demikian juga pada masyarakat Batak Toba yang memiliki tujuan hidup *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan yang banyak) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga unsur tujuan hidup tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain serta apabila diaktualisasikan dengan baik akan mewujudkan kemajuan bagi seseorang atau keluarga yang berupaya mencapainya.

Tujuan hidup bagi etnis Batak Toba sangat bermakna, dimana yang menjadi tujuan hidup secara turun temurun yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan ialah harta milik berwujud materi maupun non-materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan. Keturunan juga termasuk ke dalam kategori kekayaan. Banyak keturunan ialah mempunyai banyak anak, cucu, cicit dan keturunan-keturunannya, termasuk pemilikan tanaman serta ternak. Kehormatan merupakan pengakuan

dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang (Simanjuntak, 2009: 142).

Hamoraon artinya kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk mencari harta yang banyak. Dalam kehidupan sehari-hari *hamoraon* merupakan misi budaya yang menonjol. Perilaku ekonomi menjadi perhatian para ahli sosiologi. Melihat hebatnya semangat masyarakat Batak Toba berjuang dan bekerja keras untuk mencapai *hamoraon* melalui keterlibatannya dalam bidang niaga, para ahli sosiologi mengaitkan perilaku ekonomi masyarakat tersebut dengan teori Max Weber tentang hubungan etika Kristen dengan perilaku ekonomi pemeluknya.

Hagabeon artinya keturunan yang banyak. *Hagabeon* mengedepankan jumlah keturunan dan jenis kelamin yang lengkap, dikarunia keturunan laki-laki dan perempuan yang banyak, hingga berumur panjang dan menikmati waktu bersama cucu. Ukuran *hagabeon* adalah keluarga yang besar, umur yang panjang dan menjadi tokoh panutan dalam masyarakat.

Umur panjang dalam konsep *hagabeon* disebut *saur matua mauli bulung* (seperti daun yang gugur sesudah tua). Kepercayaan dan *hagabeon* berkaitan erat, *hagabeon* akan berhasil diraih hanya karena berkat dari *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan) yang dalam alam kenyataan didelegasikan kepada *hula-hula* (pihak pemberi isteri). Kedudukan *hula-hula*, digambarkan dalam ungkapan *hula-hula i do Debata na niida* (*hula-hula* adalah Tuhan yang kelihatan). Permohonan *hagabeon* disampaikan *hula-hula* kepada Tuhan agar *boru* dapat *gabe* seperti dalam peribahasa *maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom* (beranak laki-laki tujuh belas dan anak perempuan enam belas), sehingga berjumlah 33 anak, jumlah ini dianggap ideal menurut etnis Batak Toba.

Kepemilikan sumber daya manusia sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, karena kekuatan yang kokoh dan tangguh hanya dapat dibangun dengan jumlah manusia yang banyak. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat di kawasan Danau Toba yang merupakan masyarakat agraris. Masyarakat sangat berkaitan dan bergantung terhadap tanah. Sawah dan ladang merupakan lahan produksi utama dan sumber mata pencaharian pokok masyarakat yang mayoritas petani. Masyarakat juga meramu hasil-hasil hutan untuk mata pencaharian tambahan. Bagi penduduk yang tinggal di dekat pantai Danau Toba, mereka juga menangkap ikan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dengan memiliki sumber daya manusia yang besar maka produktivitas sektor pertanian dan perikanan yang merupakan mata pencaharian masyarakat dapat meningkat. Dengan demikian keturunan yang banyak mendukung tercapainya *hamoraon*.

Hasangapon artinya kehormatan, seseorang dikatakan terhormat apabila kaya dan memiliki keturunan yang banyak, dengan demikian *hasangapon* berkaitan dengan *hamoraon* dan *hagabeon*. Lebih dalam *hasangapon* mengandung arti kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Seseorang dikatakan *sangap* apabila memiliki kharisma ketokohan di masyarakat dan didukung dua pendukung utama yaitu *hamoraon* dan *hagabeon*. Nilai ini memberi dorongan kuat pada masyarakat Batak Toba untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan. *Hasangapon* berada di tempat terakhir dari misi budaya *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*. *Hasangapon* boleh dikatakan merupakan hasil yang diperoleh setelah memiliki kejayaan dalam misi budaya *hagabeon* dan *hamoraon*. *Hasangapon* adalah hasil puncak dari misi budaya *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* itu (Harahap & Siahaan, 1987: 183). Pencapaian terhadap *hasangapon* menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sempurna menurut ukuran nilai budaya Batak Toba.

Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba diaktualisasikan dalam berbagai ungkapan filosofis Batak Toba. Berbagai ungkapan filosofis tersebut menjadi pedoman dalam berperilaku, yang mencakup cara berinteraksi sosial, seperti bertutur kata kepada sesama. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Batak Toba sehingga menjadi etos kerja seseorang atau komunitas masyarakat untuk dapat berprestasi dan meraih cita-cita.

Pantun Hangoluan, Tois Hamagoan. Ungkapan filosofis ini bermakna sikap santun membawa kehidupan, sementara kesombongan membawa malapetaka. Jalan emas untuk hidup, memiliki kesantunan dalam kehidupan, sebab ketidaksopanan membawa kehancuran. Pesan moral dari ucapan diatas mengajarkan agar kita santun. Ungkapan *pantun hangoloan tois hamagoan* selalu diperkatakan orangtua saat memberangkatkan anaknya pada saat merantau. Kunci hidup santun pada semua orang agar bisa hidup dan diterima dimana pun. Jangan anggap remeh, tata krama yang berlaku dalam satu wilayah. Selalu peduli sebagai sikap hati, tahu diri. Menghormati setiap orang, sebab jika tidak, akan menghancurkan persahabatan, mempersulit diri sendiri (Marluga, 2016: 1).

Dirgak do eme na lapungon, unduk do eme naporngis. Arti ungkapan filosofis adalah padi kosong berdiri tegak, tetapi padi yang berisi akan merunduk. Padi yang berisi siap dipanen, apabila masih muda, padi yang tidak berisi akan berdiri tegak (*dirgak*), ini bermakna manusia yang bijaksana pasti menunjukkan sikap bijaksana. Orang yang tidak memiliki kemampuan kapabilitas akan terlihat dengan sering menonjolkan diri. Filsafat Batak Toba

mengajarkan jangan menonjolkan diri, apabila ingin dikenal orang, maka bangun kualitas diri terlebih dahulu. Tunjukkan karya, maka otomatis reputasi terbangun, dengan sendirinya akan diterima dimana pun. Orang yang memahami ungkapan ini tentu akan menjadi semakin rendah hati dan dermawan. Apabila seseorang sombong dan arogan mereka akan menjadi seperti padi yang berbuah kosong, selalu berdiri tegak, namun jika terkena badai angin kencang padi tidak kuat, padi tersebut akan patah. Seperti manusia yang sombong dan arogan akan hancur jika terkena cobaan dalam hidupnya (Marluga, 2016: 3-4).

Jolo nidilat bibir asa nidok hata. Arti ungkapan filisofis ini adalah dijilat dahulu bibir sebelum menyampaikan kata-kata. Lebih tepat berpikirlah sebelum berbicara. Setiap kata-kata yang terlontar harus terlebih dahulu dipikirkan, dianalisa sebelum diucapkan, tidak boleh asal berbicara. Perlu berpikir sebab dari berpikir terbersit buah pikiran. Berpikir terlebih dahulu apa yang hendak diucapkan. Dampak dari kata-kata yang hendak kita rangkai itu, apabila yang diucapkan melukai hati orang lain, atau kata-kata yang kita rangkai bisa menjadi cibiran. Mengapa sebelum mengucapkan kata-kata terlebih dahulu dipikirkan, sebab kata-kata yang terucap tidak akan kembali. Disinilah perlunya berpikir agar jangan mengalami penyesalan dikemudian hari. Jangan gampang memaki dengan hujaman kata-kata yang tidak sedap, sebab dengan kata-kata marah sering mengubah makna dan lebih sering lagi melukai hati (Marluga, 2016: 5).

Di toru do tangan namangido. Arti ungkapan filosofis ini adalah posisi tangan orang yang meminta posisinya di bawah. Posisi orang yang meminta, memohon, berarti mesti mampu menempatkan diri. Makna tangan di bawah adalah agar seseorang jangan sombong atau terkesan arogan, apalagi posisinya yang membutuhkan. Dalam hubungan interaksi sosial, masyarakat yang meminta tolong berada pada posisi tangan meminta. Apabila seseorang meminta tolong orang lain, maka harus santun meminta. Apabila ditinjau dari ilmu sosial, tangan di atas dan tangan di bawah berada dalam konsep memberi dan menerima. Memberi dan menerima adalah merupakan suatu sistem yang esensinya dalam, sikap hidup manusia yang tidak terpisahkan. Sikap seperti itulah yang dikatakan sebagai makhluk sosial (Marluga, 2016: 23-24).

Girgir managi-nangi bangkol manghatahon. Arti ungkapan filosofis ini adalah cepat mendengar lambat berkata-kata. Suka mendengar, tidak apatis tetapi semakin dalam mengerti, sehingga menjadi pendengar yang baik. Jangan sampai mendominasi pembicaraan, sedangkan yang mendengar sudah bosan mendengarkan. Semakin banyak kita mendengar, maka semakin banyak yang kita tahu. Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat dalam berkata-kata. Dalam hal ini bukan lambat berbicara, tetapi hendak lebih dalam dipikirkan

sebelum berbicara. Tidak boleh terlalu gampang merangkai kata-kata yang dibuat-buat. Melalui kesukaan mendengar, terdapat hikmat menemukan makna dari berbicara. Walaupun sedikit berbicara lebih banyak mendengar, kita memperoleh ilmu (Marluga, 2016: 29-30).

Manat unang tartuktuk, nanget unang tarrobung. Arti ungkapan ini adalah berhati-hati agar tidak tersandung, pelan-pelan agar tidak terperosok. Dalam setiap tindakan, seseorang sepatutnya bertindak hati-hati. Dalam kehidupan sosial lebih baik berhati-hati dalam berbicara kepada semua orang. Kegunaan memiliki telinga diterima untuk mendengar, khususnya mendengar kata-kata yang benar, direnungkan dan disimpan dalam hati, jangan semua hal didengarkan. Dalam berbicara jangan berbicara sembarangan dan hal yang benar hendaknya diucapkan. Hati-hati menggunakan tangan agar selalu mendapat kebenaran, begitu pula dalam melangkah kaki, berhati-hati melangkah, bila tersandung pasti akan menahan derita. Kebenaran hendaknya diperbuat agar menemukan keselamatan, jangan berhenti berbuat baik, seperti bercocok tanam, tata cara dalam bertingkah laku, apabila rajin menanam, tidak mungkin tidak akan berhasil. Siapapun jika terus berusaha, lama kelamaan pasti akan membuahkan hasil. Seseorang hendaknya memahami potensi diri untuk digali, diasah dan dikembangkan guna menopang masa depan (Marluga, 2016: 59-60).

Sistem Sosial Masyarakat Batak Toba Tradisional

Agar kehidupan dalam masyarakat berjalan harmonis, maka suatu kelompok masyarakat harus ditata dalam sebuah sistem. Dalam sebuah sistem tersebut terdapat persyaratan fungsi yang harus dipenuhi. Suatu bagian tidak terpisah dari keseluruhan, dalam perspektif fungsionalisme terdapat beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang wajib dipenuhi agar sistem sosial dapat bertahan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu; Adaptasi (A), *Goal attainment*/pencapaian tujuan (G), Integrasi (I) dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2004: 256). Pelaksanaan skema AGIL diperlihatkan melalui sistem sosial masyarakat Batak Toba tradisional. Keseimbangan sistem dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat kawasan Danau Toba yang mayoritas tinggal di desa.

Masyarakat Batak Toba hidup dalam sebuah sistem sosial yang menata kehidupan mereka pada suatu wilayah, berjalannya sistem tersebut dengan baik mewujudkan harmoni sosial di masyarakat. Sistem sosial tersebut dijabarkan dalam perilaku *manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru, pantun marraja*, yang artinya hati-hati (bi-

jaksana) terhadap *dongan tubu* (saudara semarga), bersikap sembah/hormat kepada *hula-hula* (pemberi isteri), kasih sayang kepada *boru* (penerima isteri), sopan berraja. *Manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang disebut *dalihan na tolu*. Sistem kekerabatan ini mengatur kehidupan masyarakat dalam lingkungan keluarga luas berdasarkan aturan-aturan adat (*ruhut-ruhut ni paradaton*) sedangkan *pantun marraja* mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan aturan dan hukum (*patik dohot uhum*) yang ditetapkan oleh pimpinan atau raja dalam suatu wilayah. Walaupun *dalihan na tolu* merupakan sistem kekerabatan yang mencakup keluarga luas, namun ranah sistem kekerabatan berada di ruang privat karena aturan yang ada hanya berlaku pada sebuah kelompok keluarga, sedangkan sikap *pantun marraja* berada di ruang publik karena aturan yang ditetapkan oleh pimpinan wilayah berlaku umum di sebuah wilayah.

Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu, *na* artinya yang, *tolu* artinya tiga. *Dalihan na tolu* artinya tiga tiang tungku yang dibuat dari batu ditata dengan sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang. Ketiga *dalihan* yang ditanam berfungsi sebagai tungku tempat alat masak diletakkan. Besar *dalihan* harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga simetris satu sama lain, dan tingginya sama dan harmonis. *Dalihan na tolu* bukan sekedar alat untuk memasak, namun menyangkut seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur.

Apabila salah satu diantara ketiga tungku rusak, maka masakan di atasnya akan tumpah. Ketiga *dalihan* wajib dijaga agar tidak ada yang rusak, semua harus utuh agar kuat menyangga tungku. Ketiga tungku *dalihan* adalah simbol dari *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*, periuk yang diletakkan di atas *dalihan* simbol dari masyarakat. Unsur kekerabatan *dalihan na tolu* adalah *hula-hula* (pihak pemberi isteri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (pihak penerima isteri) (Firmando, 2021: 20). Selain ketiga elemen tersebut, *dalihan na tolu* juga mempunyai satu elemen “pembantu”. Dasar berpikrinya adalah adakalanya *dalihan* tidak sempurna, tidak sesuai dengan ukuran alat masak, karena itulah diperlukan batu kecil untuk menopang *dalihan*, yang dinamakan *sihal-sihal* (Gultom, 1992: 52). Kelompok *sihal-sihal* adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional *dalihan na tolu* (Sinaga, 2006: 15-20).

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* memiliki beragam fungsi bagi masyarakat di kawasan Danau Toba. Fungsi tersebut antara lain; sebagai prantara sosial yang merupakan sistem tata kelakuan dan pedoman berperilaku masyarakat, dasar pengenalan garis keturunan, mengatur ketertiban jalannya kekerabatan pada setiap individu, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai upacara adat, sebagai da-

sar musyawarah dan mufakat, hingga penyelesaian berbagai permasalahan sosial. Lebih jauh lagi *dalihan na tolu* berfungsi mengatur mekanisme integritas melalui cara bersikap (*somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*), menciptakan integrasi melalui perkawinan dan eksistensi identitas individu diantara berbagai marga melalui penarikan garis keturunan patrilineal. Beragam fungsi *dalihan na tolu* tersebut diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas sosial dan berbagai upacara adat (Firmando, 2021: 2022).

Semua posisi fungsional dalam kehidupan masyarakat dan status sosial dalam struktur relasional budaya Batak Toba selalu disebut raja. Dalam struktur kultural relasional hal itu disebut *dalihan na tolu*, yang terdiri dari unsur kekerabatan masyarakat Batak Toba: *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*. Ketiga unsur relasi kultural ini disebut raja, sehingga ada raja *ni dongan tubu* (raja dari teman semarga), *raja ni hula-hula* (raja dari pihak marga perempuan), dan raja *ni boru* (raja dari keluarga yang beristerikan semarga pihak laki-laki). Ada juga raja *ni dongan sahuta* (raja teman sekampung), bahkan raja *na ginokkon* atau raja *na ro* (raja dari undangan atau raja yang diundang). Penyebutan raja juga dikenal kepada pelaksana tugas-tugas fungsional yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, ada *raja parhobas* (raja pelayan), ada *raja bondar* (raja tali air atau irigasi), bahkan ada nama seseorang raja *napogos* (raja yang miskin). Di kalangan masyarakat Batak juga dikenal sebutan *tangko raja* (mencuri ala raja, secara raja). Dari pemakaian kata raja di sini jelas menunjukkan sifat perilaku (*pangalaho*/karakter) yang dimiliki seseorang (Lumbantobing, 2018: 144).

Penyebutan raja terhadap pelaksana tugas-tugas fungsional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba merupakan hal yang lumrah, karena yang dituntut dan yang diharapkan dari seorang pelaksana tugas fungsional adalah; karakter, perilaku dalam bersikap dan bertindak, berkomunikasi dan berpikir tentang tugas yang diembannya. Dalam pemahaman raja sesuai dengan budaya Batak Toba, peranan dan fungsinya tidak ada hubungannya dengan kekuasaan politis, struktur dan hierarki kepemimpinan. Raja yang dikenal dan dipahami dalam budaya Batak Toba bukanlah raja politis. Dengan demikian, seorang raja, apa pun status sosialnya dan tugas apa pun yang diemban dan dilakukannya, haruslah seorang yang memiliki *sahala* (wibawa) dan terhormat. *Raja na marsahala* (raja yang memiliki *sahala*), adalah raja yang berwibawa, bijak, memiliki otoritas spiritual, sehingga menjadi contoh dan panutan di tengah masyarakat (Lumbantobing, 2018: 145).

Ciri-ciri orang yang sudah *marsahala* dapat terlihat pada kehidupannya sehari-hari. Orang yang dihinggapi *sahala* akan mengalami perubahan pada dirinya, terutama dari segi sikap dan perilaku. Dia akan selalu mengawasi dirinya dari hal-hal yang dapat merusak

dirinya sendiri dan juga orang lain di mana saja pun berada. Di samping itu, pada masa-masa tertentu juga terjadi perubahan pada paras orang yang bersangkutan. Jika wajahnya sebelumnya tampak biasa-biasa saja, akan tetapi dengan hadirnya *sahala* itu pada dirinya akan tampak lebih berwibawa karena sudah mendapatkan siraman sinar charisma (Firmando, 2021: 20).

Kriteria seseorang yang memiliki *sahala*, bijaksana dalam bertindak, adil terhadap semua orang, pengayom dan penggembala masyarakat, solider, pemerhati, dan siap memberi pertolongan kepada orang lain, memberi tumpangan, menjamu makan setiap tamu yang datang dan menjadi pembimbing dalam kehidupan. Dengan kata lain, seorang yang memiliki *sahala* adalah bila ia menjadi panutan, dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ia memiliki kriteria seperti itu, maka ia disebut, diakui, dan dipatuhi sebagai seorang raja. Jadi, kerajaannya tidak bersifat politis, tetapi berdasarkan pada karakter dan perilakunya dalam kehidupan masyarakat (Lumbantobing, 2018: 146).

Aktualisasi Kearifan Lokal Untuk Memajukan Kawasan Danau Toba

Dengan ditetapkannya Kawasan Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), maka masyarakat perlu berbenah diri agar tidak mengalami ketertinggalan di berbagai bidang. Masyarakat diharapkan dapat berkontribusi bagi pembangunan dan pengembangan kawasan Danau Toba sehingga kemajuan dapat terwujud dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Fenomena yang terjadi saat ini adalah masyarakat masih kurang merasakan peningkatan ekonomi pasca ditetapkannya Kawasan Danau Toba sebagai KSPN. Kondisi ini disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia terlihat dari pola pikir masyarakat yang lemah. Kearifan lokal menjadi modal utama dalam menyelesaikan rendahnya kualitas sumber daya manusia ini. Digunakannya kearifan lokal sebagai solusi peningkatan kualitas sumber daya manusia karena kearifan lokal berasal dan berakar dari masyarakat sehingga sesuai dengan karakter masyarakat di kawasan Danau Toba.

Agar kearifan lokal dapat diaktualisasikan sebagai pedoman berperilaku masyarakat maka diperlukan pengorganisasian oleh sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Kehadiran pimpinan wilayah dalam hal ini raja *huta* (desa), *natua-tua ni huta* (orang tua/penatua desa) dan lembaga desa modern yang dipimpin oleh *hampung* (kepala desa) untuk mengedukasi berbagai nilai kearifan lokal ke masyarakat dan mengorganisir berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan solidaritas di masyarakat sangat diperlukan. Wujud konkret aktualisasi kearifan lokal dalam memajukan kawasan Danau Toba adalah melalui kerja sama yang telah lama terjalin di masyarakat.

Etnis Batak Toba memegang kuat prinsip solidaritas, terlihat pada falsafah *si sada lungun, si sada las ni roha*, yang artinya satu dukacita maupun sukacita. Dalam menyikapi keadaan dukacita maupun sukacita etnis Batak Toba menerapkan prinsip *masitoguan* dan *masiurupan*. *Masitoguan* adalah saling menuntun/saling menopang sedangkan *masiurupan* adalah saling menolong. Inti dari falsafah tersebut adalah saling bantu membantu satu sama lain. Seseorang atau kelompok membantu seseorang atau kelompok kerabat yang lain didasari dengan dasar tanggung jawab secara kekeluargaan dan tidak mengharapkan balasan dari perbuatan yang dilakukan. Dengan *masitoguan* dan *masiurupan* seseorang merasakan bahwa dia merupakan bagian keluarga dari seseorang atau kelompok kerabat yang membutuhkan bantuan, dimana dia dapat berkontribusi baik secara moril maupun materil.

Solidaritas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat memajukan kawasan Danau Toba. Menurut Durkheim solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009: 123). Durkheim membahas tentang suatu gejala pada masyarakat dalam persoalan pembagian kerja, istilah yang digunakan ialah integrasi sosial dan kekompakan sosial.

Solidaritas sosial terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama yang sering dilakukan masyarakat Batak Toba. Kerjasama yang dilakukan umumnya dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong, yang disebut *marsiadapari*. *Marsiadapari* adalah sistem gotong royong yang dilakukan sekelompok masyarakat dalam sebuah kegiatan, umumnya dilakukan dalam lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga panen. *Marsiadapari* dalam pertanian dilakukan secara bergantian di lahan anggota kelompok, sistem ini memberikan efektivitas dan efisiensi dana dan tenaga. *Marsiadapari* juga dilakukan sewaktu mendirikan rumah dan dalam kegiatan suka dan duka (Firmando, 2021: 98).

Berlangsungnya bentuk gotong royong dan kerjasama pada masyarakat Batak Toba dimotivasi oleh beragam nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat, seperti *holong mangalap holong*. Arti ungkapan *holong mangalap holong* adalah kasih menjemput kasih, dimana kasih itu bersifat timbal balik. Kasih itu akan membuahkan kasih pula, berbagai kasih yang ditabur kepada sesama dikemudian hari akan membawa kebahagiaan. Filsafat Batak Toba mengajarkan kehidupan bukan hanya diperuntukkan untuk diri sendiri. Sikap egoisme tidak boleh dipelihara, harus dikikis. Leluhur orang Batak Toba memahami makna kasih yaitu pengorbanan. Seseorang bisa menjadi bersikap primordial jika tidak memahami secara dalam

ungkapan ini. Bisa saja praktiknya hanya berkorban pada keluarga, mengasihi hanya sebatas semarga atau sekampung saja. Namun apabila seorang Batak Toba sudah tercerahkan nilai-nilai universal, orang tersebut tidak akan bersikap primordial. Bukan lagi hanya sebatas mengasihi lingkungan sendiri, tetapi secara universal (kemanusiaan) mengasihi sesama tanpa dibatasi sekat-sekat golongan, suku, agama, warna kulit dan negara (Marluga, 2016: 33-34).

Manimbun rap tu toru, mangangkat rap tu ginjang. Arti dari ungkapan ini adalah sama-sama melompat ke bawah, sama-sama naik meloncat ke atas. Kebersamaan dan kekompakan bukan hanya dalam keadaan senang, namun juga dalam keadaan susah, susah dan senang dihadapi bersama. Ibarat sapu lidi, sebatang lidi tidak berarti apa-apa, lidi kuat apabila memiliki kesatuan, lidi bisa mampu membersihkan sampah jika disatukan. Ungkapan ini mengharapkan kekuatan dari kebersamaan. Ketika seseorang telah sampai pada kesadaran membutuhkan orang lain, berarti orang tersebut telah memiliki kesadaran kemanusiaan. Keakuan akan makin menghilang darinya, tidak lagi egois atau menonjolkan perbedaan, tetapi mengutamakan kebersamaan (Marluga, 2016: 37-38).

Masiamin-aminan songon lampak ni gaol, masitungkol-tungkolan songon suhat di robean. Arti ungkapan ini adalah berlapis-lapis seperti kulit pisang, saling topang-menopang bagaikan keladi di lembah yang curam. Pesan moral dari ungkapan ini mengajarkan sikap kegotongroyongan yang ditunjukkan masyarakat Batak Toba. Saling menopang telah ada sejak dahulu hingga sekarang, yang merupakan wujud nyata solidaritas. Dalam mengarungi kehidupan dibutuhkan topangan orang lain. Di seluruh level kehidupan prinsip saling menopang selalu diperlukan (Marluga, 2016: 45-47).

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan pedoman setiap masyarakat untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup menjadi motivasi masyarakat dalam berperilaku. Demikian juga pada masyarakat Batak Toba yang memiliki tujuan hidup *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan yang banyak) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga unsur tujuan hidup tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain serta apabila diaktualisasikan dengan baik akan mewujudkan kemajuan bagi seseorang atau keluarga yang berupaya mencapainya.

Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba diaktualisasikan dalam berbagai ungkapan filosofis Batak Toba. Berbagai ungkapan filosofis tersebut menjadi pedoman dalam berperilaku, yang mencakup cara berinteraksi sosial, seperti bertutur kata dan berperilaku kepada sesama. Nilai-nilai kearifan tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Ba-

tak Toba sehingga menjadi etos kerja seseorang atau komunitas masyarakat untuk dapat berprestasi dan meraih cita-cita.

Masyarakat Batak Toba hidup dalam sebuah sistem sosial yang menata kehidupan pada suatu wilayah, berjalannya sistem tersebut dengan baik mewujudkan harmoni sosial di masyarakat. Sistem sosial tersebut dijabarkan dalam perilaku *manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru, pantun marraja*. *Manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang disebut *dalihan na tolu*.

Agar kearifan lokal dapat diaktualisasikan sebagai pedoman berperilaku masyarakat maka diperlukan pengorganisasian oleh sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Kehadiran pimpinan wilayah dalam hal ini raja *huta* (desa), *natua-tua ni huta* (orang tua/penatua desa) dan lembaga desa modern yang dipimpin oleh *hampung* (kepala desa) untuk mengedukasi berbagai nilai kearifan lokal ke masyarakat dan mengorganisir berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan solidaritas di masyarakat sangat diperlukan. Wujud konkret aktualisasi kearifan lokal dalam memajukan kawasan Danau Toba adalah melalui kerja sama yang telah lama terjalin di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Diem, Anson Ferdiant. 2012. “*Wisdom Of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*”. *Berkala Teknik* 2(4): 299-305.
- Firmando, Harisan Boni. 2021. “*Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba*”. *Aceh Anthropological Jurnal* 5(1): 16-36.
- Firmando, Harisan Boni. 2021. “*Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba*”. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 2(2): 84-101.
- Firmando, Harisan Boni. 2021. “*Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama pada Masyarakat Batak Toba dan Relevansinya terhadap Perkembangan Gereja di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)*”. *Jurnal Studia Sosia Religia* 4(1): 16-27.
- Firmando, Harisan Boni. 2022. *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: Bintang Pusataka Madani,
- Harahap, Desniati. 2016. “*Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)*”. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12(1): 121-134.

- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kalangie, Nico, SS. 1996. *Kebudayaan*. Jakarta: Devisi dari Kesain Blang.
- Lumbantobing, Darwin. 2018. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marluga, Hojot. 2016. *Mereaktualisasi Ungkapan Filosofis Batak*. Bekasi: Penerbit Hal-ibutongan.
- Prihatini, Arti. 2015. “Kearifan Lokal: Pembangun Jati Diri Pendidikan Bangsa”. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen*, Malang: 9 November 2015. Hal. 151-160.
- Ritzer, George. 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, Richard. 2006. *Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Wagiran. 2012. “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal”. *Jurnal Pendidikan Karakter* II(3): 329-339.